



ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS XI PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 13 KABUPATEN BURU

Oleh

Musyawir

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Iqra Buru, Maluku, Indonesia

Email: musyawir.rs@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the form of language politeness in class XI students in learning Indonesian at SMA Negeri 13 Buru Regency, and to describe the causes of language impoliteness in class XI students in learning Indonesian at SMA Negeri 13 Buru district. The type of research used is descriptive. The method used in this research is qualitative. The source of data in this research is student speech. The data in this study is to describe the form of politeness in the language of students when learning Indonesian. The data collection techniques in this study; recording techniques, note-taking techniques, and documentation.

The results of the study show that there are six maxims in politeness in students' language when learning in class XI SMA Negeri 13 Buru Regency, namely; maxim of wisdom, generosity, humility, compatibility, praise, and sympathy. The causes of impoliteness in class XI students in learning Indonesian at SMA Negei 13, Buru Regency, namely; Internal factors, including language skills and personality possessed by a person. How is the choice of words, intonation, tone, way of pronunciation used. External factors include the family environment, peers, community environment.

Kata Kunci: Language Politeness, Indonesian Language Learning

PENDAHULUAN

Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik,yakni bahasa yang sesuai dengan konteks.hal tersebut di jelaskan oleh Pranowo, (2010: 63) bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya,siapa lawan tuturnya,apa objek atau topik tuturanya,dan bagaimana konteks situasi. Dalam tuturan Bahasa Indonesia sebenarnya tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata kata yang santun,tuturanya tidak mengandung ejekan secara langsung,tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu,kesantunan berbahasa ini perlu di kaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain.pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke

siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan berbagai jenis kalimat menurut Rahardi, (2005: 71) nilai komunikatif kalimat dalam Bahasa Indonesia yaitu: kalimat deklaratif,menyatakan maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur, kalimat interogatif menyatakan maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur,kalimat imperatif,menyatakan maksud memerintah atau memintah agar lawan tutur melakukan hal sebagaimana yang di inginkan si penutur,kalimat ekslamatif,menyatakan rasa kagum kalimat empatik,menyatakan maksud memberikan penekanan khusus.

Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan.banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang



santun.ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata kata kasar, dorongan rasa emosi penutur,protektif terhadap pendapat,seangaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokan mitra tutur siswa sering menggunakan bahasa yang kasar atau tidak santun dalam proses pembelajaran.Hal tersebut akan berpengaruh kepada kelancaran pembelajaran di kelas.

Penerapan kesantunan berbahasa muncul di berbagai segi kehidupan sosial, seperti pendidikan, perkantoran, keagamaan, pemerintahan, kemasyarakatan, media, keluarga, dan di dunia bisnis pun muncul penerapan kesantunan berbahasa ini. Penerapan kesantunan berbahasa ini sangat pantas untuk mendapat perhatian utama di dunia pendidikan terutama saat proses pembelajaran di kelas berlangsung. Kumar, Philip, dan Kalaiselvi (2013:125) mengatakan bahwa pengajaran Bahasa Komunikatif tidak hanya menganggap bahasa dalam hal struktur tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga dari segi fungsi komunikatif yang dilakukan. Dengan kata lain, pengajaran bahasa harus juga menekankan bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi di kehidupan sosial. Disinilah peran guru terutama guru bahasa Indonesia untuk mengajarkan, serta sebagai panutan bagi peserta didik dalam menggunakan bahasa yang baik, benar dan santun untuk diterapkan dalam kehidupan sosial. Tindak kesantunan berbahasa merupakan alat yang sangat tepat diterapkan dalam interaksi percakapan, terutama dalam interaksi percakapan guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Hal ini didapatkan dari penelitian Rahadini dan Suwarna (2014:143) yang berkesimpulan bahwa penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa baik oleh

guru dan siswa untuk menyamakan dan memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran. Tuturan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan kesantunan berbahasa .

Data I:

Gr : Mengenai tugasnya jika kurang dipahami, silakan saja bukahalaman 31!

AR : iya ibu sebentar

CK : iye' Ibu, nanti saya buka bukunya

Tuturan yang disampaikan siswa inisial AR dan CK tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa (maksim kedermawanan) ketika proses pembelajaran berlangsung,Tuturan yang disampaikan oleh AR dan CK tidak santun karena tidak langsung membuka buku pelajaran seperti yang disampaikan oleh guru.

Data II

Gr : Tugasnya dikumpulkan hari ini ya ?

AB: iya ibu

DK : tidak bisakah dikumpulkan besok ibu,masih ada tugas yang lain

Pada data II guru yang bertanya kepada siswa dan siswa dengan inisial AB dan DK menjawab tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa (maksim pemufakatan).Selain itu AB dan DK tidak langsung menyetujui apa yang disampaikan oleh guru.

Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Kesantunan berbahasa peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu barometer dari kesantunan sikapnya secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti yang dimilikinya. Bagi peserta didik yang menempuh pendidikan SMA, kesantunan berbahasa menjadi sangatlah penting jika dikuasai. Hal ini dikarenakan



peserta didik yang berpendidikan SMA diharapkan untuk masuk dan mampu bersaing di dunia kerja. Di dalam dunia kerja, keterampilan berbahasa khususnya kemampuan berbahasa dengan santun wajib untuk dikuasai peserta didik guna bersaing di dunia kerja. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal ini memegang peranan yang besar dalam membentuk sikap berbahasa peserta didik, terutama dalam hal berbahasa santun. Maka dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia haruslah memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, terutama dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

Kesalahan-kesalahan atau penyimpangan dalam berbahasa secara santun sering terjadi dalam kehidupan manusia, karena manusia selalu melakukan komunikasi dan berinteraksi satu sama lain dengan Bahasa sebagai sarana. Komunikasi dan interaksi tersebut biasa terjadi dimana saja dan kapan saja, baik lingkup formal maupun nonformal. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi, penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sajian orang kedua kamu, anda: interaksi dari siswa ke guru menggunakan sajian bapak/ibu: interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sajian saudarah, anda, selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa,

siswa ke guru, dan siswa ke siswa, hal tersebut dikaji pada penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas XI Pada Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru?, apakah penyebab ketidaksantunan berbahasa siswa kelas XI Pada Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru

Selanjutnya, berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas XI pada Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru Untuk mendeskripsikan penyebab ketidaksantunan berbahasa siswa kelas XI pada Pengajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru

Pada bagian ini diuarikan teori yang mendukung penelitian ini, yaitu terkait dengan pragmatik. Telah diketahui bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakain bentuk (Rahardi, 2007:5), ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak hanya tergantung pada pengetahuan linguistik dari pembicara dan pendengar tapi juga dari kontes penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan dan maksud tersirat dari pembicara, adapun kajian pragmatik dalam berbagai percakapan, yakni deiksis, tindak tutur, praanggapan, implikatur, dan esantunan berbahasa.

Yule (2014: 13) berpendapat bahwa deisis merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti penunjukan. Selaras dengan Yule, Mulyati (2015:76) menyatakan deiksis adalah bahasa yang memiliki fungsi untuk menunjukkan suatu hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Deisis juga termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup ragmatik. Selain itu, deiksis dapat diartikan sebagai penunjukan. Penunjukan dilakukan



.....
 untuk mengidentifikasi manusia, benda, peristiwa, proses, serta aktivitas dalam pembicaraan. Hal tersebut berkaitan dengan konteks pembicaraan

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disintesis bahwa deiksis adalah penunjukan. Penunjukan tersebut menjelaskan suatu hal di luar bahasa. Dengan begitu, dapat menjelaskan yang dimaksud dengan tuturan melalui penunjukan tersebut. Selain itu, dapat juga menunjuk kata yang mengacu kepada individu, waktu, serta tempat terjadinya tuturan.

Selanjutnya, Yule (2014: 82) berpendapat tindak tutur menjadi bagian dari ruang lingkup pragmatik. Tindak tutur adalah perbuatan yang dilakukan melalui tuturan. Selanjutnya Chaer dan Agustina (dalam Akbar, 2018:29) tindak tutur adalah kemampuan orang dalam menggunakan bahasa berdasarkan situasi tertentu. Tindak tutur ini merupakan gejala individual yang muncul dari pihak penutur dan bersifat psikologis. Tindak tutur meliputi tiga situasi tertentu. Situasi tersebut yaitu situasi psikologis, situasi sosial, dan situasi perjanjian. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa tindak tutur merupakan komponen bahasa dan di luar bahasa yang berkaitan dengan peserta percakapan. Tindak tutur termasuk kedalam peristiwa tutur dan peristiwa tutur bagian dari situasi tutur. Hal tersebut karena dalam tindak tutur harus menyesuaikan dengan situasi atau konteks tuturan. Selain itu, tindak tutur merupakan tuturan yang di dalam tuturan tersebut terdapat suatu tindakan. Artinya, penutur tidak hanya mengucapkan sesuatu, tetapi penutur juga melakukan suatu tindakan di dalam tuturan tersebut.

Praanggapan berasal dari bahasa Inggris yaitu *to pre-suppose* yang artinya mengira sebelumnya. Artinya penutur sudah memiliki dugaan sebelum penutur tersebut menyampaikan hal tertentu. Praanggapan muncul berdasarkan gejala yang timbul dalam

kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, gejala tersebut seringkali tidak disadari oleh manusia (Baisu, 2015: 133). Berikutnya Yule (2014: 43) mengatakan bahwa praanggapan adalah anggapan dari penutur terhadap peristiwa yang belum terjadi dan belum pasti kebenarannya. Praanggapan muncul dari penutur, bukan apa yang diucapkan.

Menurut Yule (dalam Baisu, 2015:135) jenis-jenis praanggapan dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis. Keenam jenis praanggapan tersebut antara lain yaitu (1) praanggapan potensial, (2) praanggapan faktif, (3) praanggapan nonfaktif, (4) praanggapan leksikal, (5) praanggapan struktural, dan (6) praanggapan konterfaktual. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disintesis bahwa praanggapan adalah pendapat yang muncul sebelum tuturan. Artinya praanggapan timbul dari penutur dan belum pasti kebenarannya. Hal itu terjadi karena penutur sering menduga-duga berdasarkan keadaan yang tidak disadari. Sehingga praanggapan ini akan sering muncul dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari.

Secara umum implikatur mempunyai arti makna yang tersembunyi atau biasa disebut dengan makna tersirat. Makna tersebut muncul karena adanya makna tersurat (Setyorini, 2017:132). Hal tersebut diperjelas Soeseno (dalam Yuniarti, 2014: 229) implikatur adalah sebuah perkataan yang memiliki hal-hal yang tersembunyi atau berbeda dengan yang diucapkan. Hal-hal tersebut yaitu maksud perkataan yang tidak disampaikan secara terusan. Dengan demikian, implikatur adalah makna ungkapan yang implisit atau tersembunyi. Berikutnya Yule (2014:61) menambahkan bahwa implikatur ialah penyampaian informasi yang mempunyai makna. Makna tersebut yaitu makna yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkan. Artinya makna yang ada pada implikatur yaitu makna tersembunyi.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli, dapat disintesis bahwa implikatur



adalah maksud yang ada pada ucapan penutur. Maksud tersebut disampaikan tidak secara langsung, melainkan secara tersembunyi. Dengan demikian, mitra tutur harus memahami apa yang diucapkan dengan makna ucapan tersebut. Hal tersebut dikarenakan makna dari tuturan tersebut berbeda dengan apa yang dituturkan.

Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur. Kesantunan merupakan kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan juga dapat diartikan sebagai cara berbahasa dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penutur dengan tujuan mendekatkan jarak sosial antara para penuturnya. Konsep kesantunan berkaitan dengan dua hal yaitu pada bahasa dan perilaku seseorang. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”.

Kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Bahasa yang digunakan penuh dengan adab tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai hormat yang tinggi. Menurut Brown dan Levinson (Markhamah, 2011: 153). Kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Brown dan Lavinson (2013:2) mengartikan kesantunan sebagai melakukan tindakan yang mempertimbangkan perasaan orang lain yang didalamnya memperhatikan *positif face* (muka positif) yaitu keinginan untuk diakui dan *negative face* (muka negatif) yaitu keinginan untuk tidak diganggu dan terbebas dari beban.

Norma-norma kesantunan menurut Fraser berdasarkan pada empat dimensi konvensional, institusional, situasional dan History. Kesantunan juga bukan ciri intrinsik dari bentuk linguistik tertentu atau pilihan verbal, kalimat tidak dengan sendirinya santun, atau tidak ada bahasa yang lebih atau kurang santun. Hanya penuturlah yang santun (Fraser dan Nolen dalam Eelen, 2010:14). Sudah sebaiknya kita memiliki perilaku kesopanan sebagai konsep yang tegas seperti gagasan etika dan tingkah laku sosial yang sopan yang terdapat dalam budaya. Melalui sikap kesopanan orang dapat dikatakan memiliki sifat bijak, pemurah, simpatik, dan rendah hati. Sudah saatnya kita menyadari jika partisipan interaksi merupakan norma-norma dan prinsip-prinsip yang ada di dalam masyarakat luas. Kesantunan berkaitan dengan budaya dan nilai yang bersifat relatif di suatu masyarakat. Suatu tuturan dapat dikatakan sopan, akan tetapi di tempat lain bisa saja dianggap menjadi tidak sopan. Sebaiknya kita harus paham dan bisa menempatkan diri dengan sadar dimana kita berkomunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh sebab itu, sudah seharusnya setiap manusia paham akan tata cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, implementasi indikator kesantunan dalam berkomunikasi digunakan agar kegiatan berbahasa dapat mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, Pranowo (2009: 110) menguraikan hal-hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi dapat berhasil, yakni sebagai berikut. Perhatikan situasinya perhatikan mitra tuturnya, perhatikan pesan yang disampaikan, perhatikan tujuan yang hendak dicapai, perhatikan cara menyampaikan, perhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat, perhatikan ragam bahasa yang digunakan, perhatikan relevansi tuturannya, jagalah martabat atau perasaan mitra tutur hindari hal-hal yang kurang baik bagi mitra tutur (konfrontasi dengan mitra tutur), indari pujian untuk diri sendiri, berikan keuntungan pada mitra tutur, berikan pujian



pada mitra tutur. ungkapkan rasa simpati pada mitra tutur, ungkapkan hal-hal yang membuat mitra tutur menjadi senang, dan buatlah kesepahaman dengan mitra tutur.

Belajar merupakan suatu komponen pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi. Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi teori tentang tujuan pendidikan, organisasi kurikulum, isi kurikulum dan modul-modul pengembangan kurikulum. Belajar selalu dikaitkan dengan kegiatan perubahan pemahaman melalui suatu komponen yang terdapat dari apa yang dipelajari dan selalu bergerak pada hal yang dituju untuk menjadi sebuah ilmu.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Seseorang mempelajari suatu bertujuan untuk memiliki penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakannya. Kemampuan ini melibatkan 2 hal, yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui berbicara) maupun tertulis (melalui tulisan), serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca).

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan peserta didik dalam Bahasa Indonesia. Pengetahuan bahasa diajarkan untuk menunjukkan peserta didik terampil berbahasa, yakni terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa hanya bisa dikuasai dengan latihan yang terus menerus dan sistematis, yakni harus sering belajar, berlatih, dan membiasakan diri.¹³ Mata pelajaran Bahasa

Indonesia adalah program untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan dan menganalisis wujud pematuhan prinsip, strategi dan fungsi kesantunan berbahasa siswa kelas XI dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 13 Kabupaten Buru, Hatawano. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru, Hatawano. Kelas XI karena mempertimbangkan kualitas sekolah dan peserta didik.

Data penelitian ini yaitu data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (informan), peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, hasil observasi terhadap suatu objek benda, kejadian atau kegiatan, dan data mengenai segala hal yang berkaitan dengan Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kesantunan Berbahasa Indonesia. Selanjutnya, data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari dokumen atau orang yang telah meneliti, hal tersebut seperti jurnal, buku, skripsi, artikel dan lain-lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa jurnal, dan skripsi yang dilakukan oleh penelititer dahulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni observasi, wawancara, teknik simak, teknik rekaman, teknik catat, dan teknik dokumentasi. Selanjutnya, Analisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menjelaskan gambaran manusia dalam latar belakang



alamiahnya tentang bagaimana cara pola pikir, minat, hasrat, kemauan, keinginan, cita-cita, dan kecederungannya. dalam penelitian digunakan analisis deskriptif yang bersifat eksploratif yaitu menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dengan analisis deskriptif kualitatif ini peneliti ingin mengetahui kata sapaan dalam berkomunikasi atau tutur kata masyarakat. Langkah-langkah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu sebagai berikut Identifikasi, yakni pemaparan kata-kata secara jelas dan terperinci terhadap data-data yang dikumpulkan dalam lingkungan sekolah. Klasifikasi yaitu data berupa kata-kata, kalimat, dan tuturan percakapan guru dan siswa yang difokuskan percakapan tersebut berbentuk tuturan yang digunakan langsung dari guru dan siswa dalam tuturan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di SMA Negeri 13 Buru. Interpretasi, yaitu data yang dipilih kemudian dianalisis dilanjutkan dengan menelaah data-data yang sudah dianalisis untuk memeriksa kesesuaiannya dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut tentang kesantunan berbahasa guru dan siswa di SMA Negeri 13 Kabupaten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Siswa ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang ditemukan pada kalimat deklaratif adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian/penghargaan, maksim pemufakatan/kecocokan dan maksim kesimpatian kalimat ekslamatif adalah maksim kearifan. Adapun analisis bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa adalah sebagai berikut.

1. Tuturan Deklaratif

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif merupakan penggunaan Bahasa santun dan tidak santun yang sesuai dengan konteks peristiwa tutur yang didalamnya

mempunyai maksud memberikan sesuatu kepada lawan tutur hasil penelitian mengenai bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

2. Maksim kearifan/kebijaksanaan

Pada konteks percakapan terjadi pada suasana diskusi, yakni interaksi dari siswa ke siswa, ketika siswa menanggapi pertanyaan dari teman siswa, peserta diskusi yang tidak sesuai dengan materi pembahasan diskusi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi.

Data 1

Siswa (N) : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu!

Siswa (O) : Walaikumsallam Warahmatullahi Wabarakatu !

Siswa (N) : Saya Nirmala Warhangan perwakilan dari kelompok empat ingin mengajukan pertanyaan.

Siswa (O) : *Jangan ribut !*

Siswa (N) : Jelaskan pengertian puisi?

Pada data (1) yaitu tuturan siswa ke siswa terjadi ketika siswa ingin mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri, kemudian ada seorang siswa dari siswa menegur temanya yang sibuk berbicara dengan teman sebangkunya *Jangan ribut* merupakan Bahasa yang bernilai tuturan yang santun. Tuturan *Jangan ribut* merupakan tuturan yang dikategorikan ke dalam indikator kesantunan teguran yang jujur, namun halus. Kata yang bernilai santun dan tuturan tersebut telah mematuhi maksim kesantunan yaitu maksim kearifan karena siswa tersebut telah memimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain.

Data 2

Siswa (U): Perkenalkan nama saya Utari Warhangan perwakilan dari kelompok lima ingin

Mengajukan pertanyaan! Jelaskan ciri-ciri puisi?

Siswa (I) : *Boleh diulang?*

Siswa (U): Jelaskan ciri ciri puisi?



Siswa (I) : Ya terimakasih, beri kami waktu untuk mencari jawaban.

Pada data (2) tersebut merupakan konteks percakapan antara siswa dan siswa ketika seorang siswa mengutarakan pertanyaannya kepada kelompok pemateri. Kemudian salah satu dari anggota dari kelompok tersebut meminta atau memeberikan perintah kepada siswa yang bertanya untuk mengulang pertanyaannya dengan ujaran *bolehdilulang* karena suara dari siswa tersebut kurang begitu jelas. Tuturan siswa pada data tersebut yaitu boleh diulang dapat dikategorikan kedalam indikator kesantunan perintah dengan nada pertanyaan karena siswa tersebut memerintah atau menyuruh siswa yang bertanya dengan nada pertanyaan yang dibuktikan dengan menggunakan diksi boleh di ulang dan intonasi nada yang bertanya. Tuturan tersebut dianggap sebagai tutran yang santun karena telah mematuhi maksim karifan karena telah memaksimal keuntungan orang lain.

Data 3

Siswa (I) : Bagaimana dengan kelompok empat, apakah puas dengan jawaban dari pemateri?

Siswa (H) :Ya bagaimana dengan kelompok empat?

Siswa (N) :Ya berikan contoh puisi?

Siswa (I) :Apakah kelompok empat menerima jawaban dari pemateri? *kanapa bikin pertanyaan lagi*

Pada (3) tersebut merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa pada suasana saling menanggapi dalam diskusi kelas. Ketika moderator menanyakan kepada siswa yang bertanya apakah sudah menerima jawaban yang diberikan pemateri, namun siswa yang bertanya bukanya memeberikan tanggapan malah siswa yang bertanya memeberikan pertanyaan lain dan itu memebuat moderator menegur dan mengutarakan pertanyaan *Kenapa bikin pertanyaan lain* Tuturan tersebut dapat dikategorikan indikator kesantunan menegur

dengan diksi yang kurang halus karena tuturan memiliki maksud moderator ingin menegur temanya yang seharusnya tidak perlu bertanya lagi kepada pemateri .Tuturan tersebut juga menyimpang dari maksim kearifan karena moderator menggunakan kata yang kasar dalam menegur dan itu dapat membuat lawan tuturnya tersinggung.

2. Maksim kedermawanaan

Data 4

Siswa (P) : hari ini kegiatan diskusi di lanjutkan saya tidak mau lama-lama di dalam kelas karena ada kaka kelas yang menggantikan guru hari ini

Siwa (N) : *Behh!*

SIswa (P) : Tapi ada yang mewakili guru

Siswa (N) :Malu....

Siswa (P) : Tidak usah malu

Pada data tersebut yang dituturkan oleh siswa tersebut dinyatakan tuturan yang tidal santun.tanggapan yang siswa berikan kepada siswa lain diakibatkan oleh tuturan siswa yang mengatakan bahwa dia tidak mau lama-lama di dalam kelas dikarenakan ada kaka kelas yang menggantikan guru hari ini ungkapan siswa tersebut yaitu *behh!* Termasuk kedalam indikator kesantunan yaitu berbicara tidak sesuai situasi karena siswa tidak sepatutnya berbicara saat siswa lain sedang berbicara apalagi siswa tersebut menggunakan Bahasa yang kurang santun karena menyalahi aturan maksim kebijaksanaan. Siswa tidak sepatutnya memotong dan berbicara yang tidak sesuai kondisi apalagi di saat siswa lain sedang berbiacara.Adapun tuturan tersebut menyimpang maksim kedermawanaan karena siswa itu menambah kerugian bagi didrinya sendiri.Kerugian yang dimaksud adalah siswa yang berbicara tidak diperhatikan oleh siswa lain dan siswa itu di anggap tidak sopan karena sudah memotong pembicaraan siswa lain.

Data 5

Siswa (F):Ehh beginiee, itu pertanyaan itu tohh, bilang sebentar, sebenarnya itu pertanya saya pertanyaan kamu bukan materi saya



Siswa (M):Yahh dari kelompok enam, *maaf* sebenarnya materi, ehh pertanyaan yang anda berikan kepada kelompok kami bukan materi kita.

Siswa (F) : Hahaha!

Siswa (F) : sudah itu kemarin!

Pada data tersebut terjadi antara dengan siswa ketika siswa sebagai moderator ingin memeberikan pertanyaan menolak untuk menjawab pertanyaan dari salah seorang siswa karena siswa tersebut dianggap memberikan pertanyaan di luar materi diskusi yang dipresentasikan oleh pematerinya. Moderator tersebut menggunakan kata *maaf* untuk penolakan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Dari tuturan tersebut data tersebut dapat dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu penolakan dengan kata maaf. Tuturan tersebut juga dinilai sebagai tuturan yang santun karea moderator menggunakan kata maaf untuk menolak dan dalam kaidah kesantunan itu sudah mengajukan bahwa tuturan tersebut santun, Karena mematuhi maksim kedermawanan karena siswa yang bertanya menolak jawaban dari pemateri dengan halus tidak tetap menghargai usaha pemateri untuk menjawab pertanyaanya dan bagi lawan tuturnya,penolakan yang diterima masih dalam kadar kesantunaanyang sopan dan masihhada rasa menghargai jawaban yang diberikan.

Data 6

Siswa (M) : Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatu..

Siswa (I) : Walaikum salam warrahmatullahi wabarakatu

Siswa (M) : Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah Swt karena telah memberikan kita kesempatan....

Siswa (I) : *hahaha.....*

Siswa (M):kesempatan untuk hadir ditempat yang sederhana ini, pertama tama kami akan membahas tentang teks eksplanasi. Untuk itu perkenalkan nama saya Nilma sebagai moderator, disamping kanan saya....

Pada data tersebut yang diucapkan oleh siswa sebagai moderator yang sedang membuka diskusi dengan kata sambutan. Kemudian disaat moderator sedang berbicara, ada salah satu siswa memotong pembicaraan moderator dengan tertawa *hahaha* dengan keras. Tuturan tersebut dapat dikategorikan termasuk indokator kesantunan yaitu berbicara tidak sesuai situasi karena tawa dari siswa tersebut dianggap tidak sesuai dengan situasi saat pembelajaran dimulai apalagi moderator sedang membuka diskusi dan siswa malah memotong pembicaraan moderator. Tuturan pada dta tersebut dapat dianggap tuturan yang tidak santun karena tidak sepatutnya siswa berbicara apalagi tertawa keras disaat dalam situasi formal seperti dalam berdiskusi apalagi saat kegiatan diskusi sedang berlangsung. Adapun tuturan tersebut tidak mematuhi maksim kemurahan hati /kedermawanan karena tuturan itu menuntut peserta penuturnya untuk menghormati orang lain. Tetapi siswa tersebut tidak menghormati moderator dengan memotong pembicaraannya.

3. Maksim penghargaan

Data 7

Siswa (M) : Baca yang penting - penting

Siswa (I) :Ehh lewat saja itu,yang penting - penting saja

Siswa (U) : Iyo

Siswa (K) :Iya karena itu fenomena alam yang mengandung fakta yang di rangkai secara kronologis/ dalam hubungan kausalitas.

Siswa (U) : *dipersilahkanmalauntukmembacakanmateriselanjutnya.*

Siswa (M) : iyo

Pada data tersebut peristiwa tutur terjadi antara siswa dengan siswa. Ketika siswa memeberikan tahukan atau memeberi saran kepada siswa yang sedang presentasi kelas. Peristiwa tutur yang terjadi pada data tersebut merupakan pembicaraan antara siswa dan siswa saat itu siswa memberikan saran pada siswa yang lain yang berperan sebagai peserta diskusi. Setelah pembawa materi membacakan



materi moderator kepada pembaca materi selanjutnya, *dipersilahkan mala untuk membacakan materi selanjutnya*. Pada data tersebut tuturan dari siswa ke siswa tersebut yaitu dipersilahkan mala untuk membacakan materi selanjutnya. dikategorikan kedalam penerapan indikator kesantunan berdasarkan teori kesantunan yakni penghargaan kepada orang lain karena tuturan tersebut bermakna menghormati atau memberikan penghargaan kepada orang lain. Bukti lain yang memperkuat alasan tersebut ialah dengan adanya kata dipersilahkan yang merupakan kata yang di gunakan dalam memeberikan penghargaan atau rasa hormat kepada orang lain. Adapun kadar kesantunan dari ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai tuturan santun karena siswa masih dihormati dan diberikan penghargaan oleh moderator yang juga siswa. Tuturan tersebut juga telah mematuhi maksim pujian karena moderator telah menunjukkan rasa hormat kepada salah satu pematernya.

Data 8

Siswa (M) : Siapa bertanya!

Siswa (K) : Demikian dari kelompok kami.....

Siswa (I) : Saya mau bertanya!

Siswa (M) :
Kami persilahkan kepada kelompok lain untuk bertanya!

Siswa (L) : Saya

Siswa (M) : Satu satu!

Pada data tersebut interaksi yang terjadi antara siswa dan siswa ketika siswa sebagai pembawa materi memeberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk bertanya. Berikut tuturan tersebut. Tuturan yang terjadi antara siswa dengan siswa pada data (2) merupakan tuturan yang santun. Percakapan terjadi ketika kelompok pematernya telah selesai mempresentasikan materinya kemudian moderator memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk memberikan pertanyaan. Moderator berujar *kami persilahkan kepada kelompok lain untuk bertanya!*. Tuturan siswa sebagai moderator tersebut termasuk tuturan dari indikator kesantunan, yakni penghargaan

terhadap orang lain. Tuturan tersebut juga dianggap santun karena tuturan tersebut bermaksud memberikan rasa penghormatan dan penghargaan kepada orang lain dan tuturan tersebut telah mematuhi maksim penghargaan karena moderator telah memberikan penghargaan atau rasa terimakasih kepada peserta diskusi.

Data 9

Siswa (M) : Saya!

Siswa (J) : Satu satu!

Siswa (M) : Hahaha.....

Siswa (A) : Saya...saya..saya..kelompok tiga...

Siswa (M) : Ehhh asfia silahkan!

Siswa (J) : *Ihi...cie....!!*

Pada data tersebut merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dengan siswa. Ketika siswa ingin mengajukan pertanyaan. Data tersebut antara siswa dengan siswa terjadi saat moderator memilih siapa siswa yang akan diberikan kesempatan untuk mengajukan sebuah pertanyaan. Moderator kemudian memilih salah satu seorang siswa yang bernama asfia. Kemudian saat moderator memepersilahkan siswa tersebut bertanya, kemudian siswa yang lainnya berujar Tuturan siswa tersebut yaitu *,Ihi cieeee* merupakan tuturan yang termasuk dalam indikator kesantunan yaitu mengejek, karena siswa siswa yang ditunjuk oleh moderator adalah siswa yang dianggap berpacaran dengan moderator, karena itulah siswa yang lain mengeluarkan ujaran tersebut yang membuat moderator menjadi malu dan marah karena ujaran tersebut. Adapun tuturan tersebut dianggap tidak santun karena menggunakan. Bahasa yang dapat menyinggung perasaan orang lain atau malu dan tuturan tersebut telah menyimpang dari maksim pujian karena siswa tersebut memaksimalkan celana/ejekan kepada orang lain. Siswa (S) : Ehh kelompok empat, apa anda ingin menanggapi atau mau diperiksa periksa lagi?

4. Maksim Pujian

Data 10

Siswa (H) : siapa jawab kelompok tiga



Siswa (W) : langsung ayo!

Siswa (R) : kami meminta perhatiannya semua!
Kelompok saya akan menjawab pertanyaan dari kelompok lima.

Pada data tersebut merupakan percakapan siswa dan siswa. Siswa dari salah satu pemateri mengatakan kepada teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan dari forum karena menganggap seolah olah siswa yang mengatakan tuturan tersebut tidak mempercayai dan menganggap temanya tidak memiliki kemampuan dan kompetensi untuk menjawab pertanyaan. Dari tuturan tersebut dapat di simpulkan bahwa tuturan tersebut dianggap kurang santun karena selain menggunakan diksi yang kasar, siswa dari pemateri telah merendahkan atau menganggap sepele kompetensi temanya. Adapun tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu merendahkan orang lain karena sudah jelas jika siswa tersebut menganggap enteng kompetensi temanya dalam menjawab pertanyaan. Tuturan tersebut juga telah menyimpang kaidah maksim pujian karena siswa telah menyalahi kaidah maksim yang menuntut para peserta tuturnya untuk memuji orang sebanyak mungkin, kecamlah orang lain sedikit mungkin.

Data 11

Siswa (T) : Selanjutnya saya persilahkan kepada kelompok empat.

Siswa (N) : *Terima kasih atas kesempatan yang diberikan oleh kelompok kami*, perkenalkan nama saya nia buton akan mengajukan sebuah pertanyaan, berikan contoh teks ceramah?

Siswa (T) : Suara kamu!

Siswa (N) : Berikan contoh teks ceramah

Pada data tersebut merupakan tuturan dari siswa ke siswa yang terjadi pada saat proses diskusi sedang berlangsung. ketika pemateri selesai menyampaikan materinya dan akan memberikan kesempatan kepada peserta diskusi untuk menanggapi atau bertanya. Tuturan dari siswa ke siswa pada data tersebut yaitu *terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada kelompok kami* menggunakan

bahasa yang santun peserta diskusi yang mengajukan pertanyaan mengucapkan terimakasih pada pemateri diskusi. Tuturan pada data tersebut dapat dikategorikan sebagai indikator kesantunan yaitu penghargaan terhadap orang lain karena siswa yang bertanya memberikan rasa penghargaan kepada moderator yang telah memberikan kesempatan untuk bertanya. Data tersebut menaati maksim pujian atau penghargaan karena kelompok pemateri telah diberikan penghargaan atau pujian dari siswa yang diberikan kesempatan untuk bertanya.

Data 12

Siswa (J) : Apa itu cerita pendek?

Siswa (F) : *Ya, terimakasih*, beri kami waktu untuk mencari jawaban!

Siswa (N) : Dijawab dulu saja pertanyaan dari kelompok lain

Siswa (M) : Dijawab dulu yang suda di dapat

Pada data tersebut peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dan siswa ini bermula ketika salah satu dari peserta diskusi sedang mengajukan pertanyaan kepada kelompok pemateri . Tuturan pada data *ya, terima kasih* merupakan tuturan yang santun karena moderator memberikan penghargaan kepada peserta diskusi karena telah mengajukan pertanyaan. Tuturan tersebut dikategorikan indikator kesantunan yaitu penghargaan terhadap orang lain dan tuturan dapat telah mematuhi maksim pujian karena moderator telah memaksimalkan pujian atau penghargaan terhadap peserta diskusi atas pertanyaan yang diberikan pemateri diskusi.

5. Maksim Kecocokan

Data 13

Siswa (M) : Katanya ada gambarnya? selain dari pada gambar!

Siswa : Wah mungkin pesan di tokoh!

Siswa : Hahaha...

Siswa : *Iyohaha, promosi!*

Pada data tersebut merupakan percakapan antara siswa dan siswa yang terjadi saat seorang siswa menanggapi pembahasan yang dipresentasikan oleh pemateri tersebut.



Kemudian pemateri tersebut menanggapi dengan tuturan *iyohahapromosi* dengan maksud mendukung tanggapan dari pemateri tersebut. Tuturan pada data tersebut dapat dikategorikan dalam indikator kesantunan yaitu memberikan dukungan dengan tulus dan termasuk tuturan yang dianggap tuturan yang santun karena siswa itu dengan tulus tanpa ada paksaan dan karena ada maksud tertentu untuk mendukung tanggapan dari pemateri tersebut. Tuturan tersebut juga telah mematuhi maksim kesepakatan yang menghendaki peserta tuturan memaksimalkan kesetujuan diantara mereka. Dalam tuturan yang terjadi pada data tersebut telah terjadi kesetujuan diantara mereka. Dan itu berarti siswa memaksimalkan kesepakatan diantara mereka.

6 Maksim Kesimpatian

Data 14

Siswa (A): diharapkan kepada peserta diskusi agar angkat tangan jika ingin bertanya!

Siswa (A): kepada saudara utari warhangan dipersilahkan

Siswa (U): Nama saya utari warhangan perwakilan dari kelompok tiga saya ingin bertanya kepada kelompok 2 jelaskan pengertian drama? *Sekian dan terima kasih*

Pada data tersebut terjadi interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Interaksi tersebut terjadi pada suasana diskusi, yakni pada sesi tanya jawab interaksi dari siswa ke siswa menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati. Merupakan maksim yang menuntut peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lain. Hal tersebut ditunjukkan pada penggunaan ungkapan *sekian dan terim akasih!* Setelah memberikan pertanyaan.

Data 15

Siswa (V) : Dila se Nenek maninggalkah?

Siswa (D) : Iya

Siswa (V) :
Turutberdukacitasemogabeliauditempatkandis isiallah

Siswa (D) : Amiin

Pada data tersebut dituturkan oleh seorang siswa kepada siswa yang duduk disampingnya sebelum diskusi dimulai, salah satu siswa yang bernama vita, berusaha memaksimalkan sikap simpati kepada lawan tuturnya, penunjukan sikap ikut berbela sungkawa yang ditunjukkan vita yakni *turut berduka cita semoga beliau ditempatkan disisi Allah swt* menandakan bahwa vita memanfaatkan maksim kesimpatian

Data 16

Siswa (A) : Irfan hari tidak masuk?

Siswa (N) : Iya kasihan dia sakit

Siswa (A) : *Semoga Irfancepatsembuh*

Pada data tersebut peristiwa tutur terjadi antara siswa dengan siswa ketika siswa yang bernama Nirmala warhangan, memberitahukan bahwa teman dari salah satu kelompoknya sakit, tuturan *semoga Irfancepatsembuh!* Merupakan kalimat yang memaksimalkan rasa simpati.

Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini meliputi kesantunan berbahasa pada maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pada proses pembelajaran siswa kelas XI SMA Negeri 13 Kabupaten Buru. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kesantunan Berbahasa pada Proses Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 13 Kabupaten Buru sebagai berikut:

1. Maksim Kearifan/ kebijaksanaan

Bentuk kesantunan berbahasa Siswa Kelas XI Pada pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat 19 data maksim kearifan secara keseluruhan. Chaer (2010:56) Yang mengatakan bahwa memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah atau imperatif.

2015:128) menyatakan bahwa

2. Maksim Kedermawanan

Bentuk kesantunan berbahasa Siswa Kelas XI Pada pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat 5 data maksim kedermawanan secara



keseluruhan. Leech (2015:206) mengemukakan bahwa maksim kedermawanan atau penerimaan mencakup dua butir penting, yaitu; (1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; dan (2) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

3. Maksim Pujian

Bentuk kesantunan berbahasa Siswa Kelas XI Pada pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat 3 data maksim pujian secara keseluruhan. Leech (2015:207) bahwa mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin menghasilkan kesantunan berbahasa.

4. Maksim Kerendahan Hati

Bentuk kesantunan berbahasa Siswa Kelas XI Pada pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat 4 data maksim kerendahan hati secara keseluruhan. Leech (2015:207) mengemukakan bahwa maksim kerendahan hati paling tidak harus mematuhi dua butir penting, yaitu; (1) Pujilah diri- sendiri sedikit mungkin; (2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

5. Maksim kesepakatan/kecocokan

Bentuk kesantunan berbahasa Siswa Kelas XI Pada pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat 1 data maksim pemufakatan secara keseluruhan. Leech (2015:207), mengemukakan bahwa pematuhan maksim kesepakatan memenuhi dua butir penting, yaitu, (1) usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin; (2) Usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin; agar tuturan menjadi santun.

6. Maksim Kesimpatian

Bentuk kesantunan berbahasa Siswa Kelas XI Pada pembelajaran bahasa Indonesia. Terdapat 11 data maksim kesimpatian secara keseluruhan. Leech (2015:207) mencakup (1) kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin; dan (2) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan lain.

2. Penyebab ketidaksantunan berbahasa

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa adalah sebagai berikut:

Faktor internal, meliputi kemampuan berbahasa dan kepribadian yang dimiliki seseorang. Bagaimana pilihan kata, intonasi, nada, cara pengucapan yang digunakan dan lain sebagainya. Selain itu, juga sikap penutur terhadap mitra tuturan juga gerak geriknya ketika bertutur juga memengaruhi kesantunan berbahasa digunakan. Faktor eksternal, meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan, pendidikan pertama bagi anak untuk meniru apapun yang diucapkan oleh kedua orang tuanya, santun atau tidaknya bahasa yang digunakan orang tua.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan pranowo (dalam Chaer, 2010) yang menjelaskan beberapa faktor pemakaian bahasa yang tidak santun di antaranya yaitu: 1) Menyampaikan kritik secara langsung dengan berkata kasar : 2) Emosi pada diri penutur : 3) protektif terhadap pendapat penutur: 4) Penutur sengaja memojokan mitra tutur: 5) menuduh atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. Faktor yang mempengaruhi kesantunan dalam bertutur dibedakan menjadi dua (Pranowo, 2009) yaitu: (1) Faktor kebahasaan seperti, intonasi, nada, pilihan, kata 2) faktor nonkebahasaan seperti, pranata sosial budaya masyarakat, sikap penutur, topik yang dibicarakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru dan Penyebab Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Maka disimpulkan sebagai berikut. Penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang dapat dilihat dari indikator kesantunan berbahasa yang berdasarkan teori



maksim Leech pada proses Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Negeri 13 Kabupaten Buru, adalah maksim pujian/penghargaan, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian. Hasil penelitian dari Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru. Menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa terdapat enam maksim yaitu: Maksim kearifan jumlahnya 19 data, maksim kedermawanan jumlahnya 5 data, maksim penghargaan jumlahnya 7 data, maksim kerendahan hati jumlahnya 4 data, maksim kecocokan 1 data, dan maksim kesimpatian 11 data. Kesantunan berbahasa yang sering di ucapkan oleh siswa, adalah maksim kearifan 19 data, kesantunan berbahasa yang di ucapkan oleh siswa, pada maksim kedermawanan yaitu 5 data maksim penghargaan 7 data, maksim kerendahan hati 4 data, maksim kecocokan 1 data, dan maksim kesimpatian 11 data.

Selanjutnya, hasil penelitian mengenai Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI Pada Pembelajaran Bahasa Indonesian di SMA Negeri 13 Kabupaten Buru, ini dapat menjadi acuan bagi para pembaca, khususnya yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang analisis kesantunan berbahasa pada umumnya. Penelitian tentang analisis kesantunan berbahasa masih sangat sederhana dan masih belum begitu sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis kesantunan berbahasa dengan objek yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa dukungan penuh dari berbagai pihak, di antaranya Kepala Sekolah SMA Negeri 13 Kabupaten Buru telah mengizinkan untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan sehingga bias menganbil di sekolah yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amiruddin. (2012). Penggunaan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran (Studi Etnografi Komunikasi di SMP Negeri 3 Pitu Riase Sidrap). *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Chaer, Abdul. (2012). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2012). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Eelen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- [6] Gunarwan, Asim. (2013). Implikatur dan Kesantunan Berbahasa: Beberapa Tilikan dalam Sandiwara Ludruk, dalam Yassir Nasanius (Ed.), *PELLBA 18 (hlm. 85-120)*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia, Atmajaya Jakarta, dan Yayasan Obor Indonesia (Diakses, 17 November 2022)
- [7] Hanafi, Muhammad. (2014). Representasi Kesantunan Imperatif dalam Wacana Akademik di STKIP Muhammadiyah Sidrap (Kajian Sosiopragmatik). Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- [8] Ide, Sachiko. (2013). Formal Form and Discernment: Two Neglected Aspects of University of Linguistics Politeness. *Multilingual*, 8/2-3:223-248 (Diakses, 17 November 2022)
- [9] Iskandar. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*: Jakarta. GP Press.
- [10] Kridalaksana. (2012). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- [11] Kushartanti B. (2014). Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan.



- Jurnal Linguistik Indonesia*, 27 (2): 247-256.
- [12] Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- [13] Markhamah. (2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- [14] Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Reugra Posdakarya.
- [15] Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo.
- [16] Pranowo. 2013. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Rahardi, Kunjana. 2013. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [18] Sudaryanto. 2012. *Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Handout. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY.
- [19] Soeparno. 2012. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [20] Suharto, Rus. 2013. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Belajar-Mengajar di Kelas VIII SMP. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- [21] Syafruddin. 2010. Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif Berbahasa Indonesia Keluarga Terpelajar Masyarakat Tuter Makassar. *Disertasi*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- [22] Wahab, Abdul. 2004. Kesantunan Penolakan Berbahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Aceh Utara yang Ada di Malang. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- [23] Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi M. 2013. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- [24] Yule, George. 2011. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- [25] Zamzani, dkk. 2012. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- [26] Zamzani. 2013. Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *LITERA*, (online) Vol. 10, No. 1 (https://www.google.co.id/webhp?ie=utf-8&oe=utf-8&gws_rd=cr&ei=SycxV46TM4OYuQTwrBS4Bw#q=jurnal+pengembangan+alat+ukur+kesantunan+berbahasa, Diakses 17 November 2022).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN